AGROFORETECH

Volume 3, Nomor 03, September 2025

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan dan Nilai Ekonomi Ekowisata Gunung Api Purba di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Weliga Marwah Hanna*), Sugeng Wahyudiono, Yuslinawari
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta
*)Email Korespondensi : weligamarwah77@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata memiliki peran penting dalam mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu destinasi yang berkembang pesat adalah Gunung Api Purba Nglanggeran di Kabupaten Gunungkidul, yang menarik banyak wisatawan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan serta memperkirakan nilai ekonomi objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan penerapan Metode Biaya Perjalanan *(Travel Cost Method / TCM)* untuk menilai nilai ekonomi objek wisata tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi terhadap 45 responden yang dipilih secara *accidental sampling*. Variabel independen meliputi biaya akomodasi, akses jalan, umur, pendidikan terakhir, pendapatan, jenis kelamin, pekerjaan, kendaraan, tujuan kunjungan, informasi, kesesuaian, rekan, durasi, fasilitas, pelayanan, dan kebersihan, sedangkan variabel dependen adalah jumlah permintaan kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses jalan, pendapatan pengunjung, ketersediaan informasi, dan fasilitas secara signifikan memengaruhi jumlah kunjungan, dengan pendapatan menjadi faktor yang paling berpengaruh. Surplus konsumen per kunjungan di Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran tercatat sebesar Rp434.177,70, dengan total kunjungan tahunan sebanyak 46.486 orang. Hal ini menghasilkan nilai ekonomi keseluruhan sebesar Rp20.183.184.609,48 per tahun, mencerminkan kontribusi signifikan ekowisata terhadap perekonomian lokal.

Kata Kunci: Gunung Api Purba, Jumlah Kunjungan, Nilai Ekonomi

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak (Wahyuningtiyas et al., 2023). Ekowisata memasukkan unsur konservasi, perjalanan bertanggung jawab, komunitas, dan unsur pendidikan (Rojana & Muhsoni, 2021). Selain itu, ekowisata adalah kegiatan profesi, pendidikan, dan pariwisata yang mencakup komponen pendidikan serta kegiatan usaha atau perdagangan yang menekankan pada perlindungan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Sanjaya et al., 2023). Menurut Butarbutar (2021) konsep ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, namun juga berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta menjaga keberlanjutan sosial-budaya. Partisipasi masyarakat menjadi elemen penting dalam pengelolaan ekowisata karena mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus mendukung konservasi sumber daya.

Indonesia memiliki beragam destinasi ekowisata yang menarik, salah satunya adalah Gunung Api Purba Nglanggeran yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Kawasan ini menjadi salah satu tujuan wisata unggulan karena keunikan geologis dan keindahan alamnya yang menarik perhatian wisatawan. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional dan menjadi contoh sukses pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat (Saripurnadinata, 2022). Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang juga dikenal sebagai Desa Wisata Nglanggeran. Kawasan ini memiliki empat daya tarik utama yang tersebar di lima dusun, yaitu Puncak Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Kampung Pitu, serta Air Terjun Kedung Kandang. Setiap objek wisata tersebut menawarkan keunikan tersendiri, mulai dari keindahan alam, potensi edukasi lingkungan, hingga peluang bagi pengunjung untuk mengenal budaya dan kehidupan masyarakat lokal. Sejak dikembangkan sebagai desa wisata pada tahun 2009, kawasan ini terus mengalami peningkatan jumlah kunjungan, dengan lebih dari 30.000 wisatawan tercatat hingga tahun 2015, dan jumlahnya terus bertambah hingga 2019 (Dzulkifli et al., 2022). Inisiatif pengelolaan yang berawal dari kelompok pemuda desa Nglanggeran pada tahun 1999 berhasil mengubah kawasan tandus seluas 48 hektar menjadi ruang hijau yang kemudian berkembang sebagai destinasi wisata. Pada tahun 2007, kawasan ini mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Gunungkidul melalui kampanye (FAM Tour). Dukungan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat memperkuat daya tarik wisata ini, yang saat ini menyajikan pemandangan alam sekaligus kearifan lokal yang masih terjaga (Sugiarto & Palupiningsih, 2019).

Keberadaan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memberikan dampak ekonomi yang signifikan untuk masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha baru, serta peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata (Suryajaya & Adikampana, 2019). Meski demikian, untuk menjamin keberlanjutan dalam pengelolaan, perlu dilakukan analisis yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisata. Analisis ini penting untuk memahami variabel sosial ekonomi yang berperan serta menilai nilai ekonomi kawasan ekowisata, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi pengembangan destinasi wisata yang efektif. Menurut Puspitasari & Affianto (2024) pendekatan penilaian nilai ekonomi suatu ekowisata dapat dilakukan melalui *Travel Cost Method* (TCM).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama: (1) faktor apa saja yang memengaruhi jumlah kunjungan wisata ke Ekowisata Gunung Api Purba, (2) faktor apa yang paling memengaruhi jumlah permintaan kunjungan, dan (3) berapa nilai ekonomi dari ekowisata Gunung Api Purba. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kunjungan, menentukan faktor dominan, serta mengestimasi nilai ekonomi kawasan.

Sejalan dari tujuan tersebut, penelitian ini didasarkan pada beberapa hipotesis. Pertama, diduga faktor biaya akomodasi, pendapatan, usia, pendidikan, dan jarak tempuh diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat permintaan kunjungan wisata. Kedua, biaya perjalanan diasumsikan memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Ketiga, nilai ekonomi ekowisata Gunung Api Purba yang diukur dengan metode TCM diperkirakan dapat dihitung melalui total biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam sekali kunjungan, yang mencerminkan nilai kegunaan langsung dari objek wisata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM). Subjek penelitian adalah pengunjung Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, sedangkan objek penelitian adalah faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan serta nilai ekonomi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5–13 Juli 2025 di lokasi Ekowisata Gunung Api Purba, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Sampel ditentukan dengan metode *simple random sampling* terhadap pengunjung yang dijumpai di lokasi penelitian. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan rumus *linear time fuction* yang menghasilkan 45 responden. Variabel independen pada penelitian ini antara lain: biaya akomodasi, jarak, akses jalan, umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, pekerjaan, kendaraan, tujuan kunjungan, sumber informasi, korelasi lokasi dan sumber, lama perjalanan, rekan kunjungan, durasi kunjungan, fasilitas, pelayanan, dan kebersihan, sedangkan untuk variabel dependen yakni jumlah permintaan kunjungan di ekowisata Gunung Api Purba.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi umum responden serta karakteristik ekowisata, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap permintaan kunjungan. Uji F diterapkan untuk menilai pengaruh simultan seluruh variabel independen, uji t untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel independen menjelaskan variabilitas variabel dependen. Selanjutnya, nilai ekonomi ekowisata dihitung menggunakan *Travel Cost Method (TCM)* dengan membentuk fungsi permintaan berdasarkan biaya perjalanan, kemudian menghitung surplus konsumen tiap individu. Estimasi nilai ekonomi diperoleh dengan mengalikan total surplus konsumen dengan jumlah kunjungan wisatawan selama satu tahun terakhir, yakni periode Juli 2024 hingga Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pengunjung Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran

1. Domisili Pengunjung

Tabel 1. Domisili Pengunjung

No	Domisili	Jumlah	Persentase (%)
1	Banguntapan	1	2,22
2	Bantul	1	2,22
3	Caturtunggal	1	2,22
4	Demak	1	2,22
5	Godean	1	2,22
6	Indramayu	1	2,22
7	Jakarta	1	2,22
8	Jepara	2	4,44
9	Jogotirto	1	2,22
10	Karang gayam	1	2,22
11	Karang malang	5	11,11
12	Karanganyar	2	4,44
13	Karangbendo	1	2,22
14	Karangmanis	1	2,22
15	Klaten	1	2,22
16	Kronggonan	1	2,22
17	Magelang	2	4,44
18	Maguwoharjo	1	2,22
19	Malangan	1	2,22

No	Domisili	Jumlah	Persentase (%)
20	Nangsri lor	1	2,22
21	Pakem	1	2,22
22	Pandegamarta	1	2,22
23	Purwodadi	1	2,22
24	Salatiga	2	4,44
25	Sedawung	1	2,22
26	Seturan	1	2,22
27	Sragen	2	4,44
28	Sukoharjo	2	4,44
29	Umbulharjo	2	4,44
30	Tangerang	1	2,22
31	Tegalrejo	1	2,22
32	Tlogoadi	1	2,22
33	Wonogiri	1	2,22
34	Kota Yogyakarta	1	2,22
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan pengunjung dari Karang Malang yakni 5 responden (11,11%), terdapat 2 responden (4,44%), dari lima wilayah yaitu Jepara, Karanganyar, Magelang, Salatiga, dan Sragen, terdapat 1 responden responden (2,22%) berasal dari Banguntapan, Bantul, Caturtunggal, Demak, Godean, Indramayu, Jakarta, Jogotirto, Karang Gayam, Karangbendo, Karangmanis, Klaten, Kronggonan, Maguwoharjo, Malangan, Nangsri Lor, Pakem, Pandegamarta, Purwodadi, Sedawung, Seturan, Sukoharjo, Tangerang, Tegalrejo, Tlogoadi, Wonogiri, dan Kota Yogyakarta.

2. Usia Pengunjung

Tabel 2. Usia Pengunjung

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	17-21	6	13,33
2	22-26	13	28,89
3	27-31	1	2,22
4	32-36	15	33,33
5	>36	10	22,22
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan kelompok usia rentang 32–36 tahun dengan jumlah 15 responden (33,33%), kelompok usia 22–26 tahun terdapat 13 responden (28,89%), dan kelompok usia di atas 36 tahun terdapat 10 responden (22,22%). Usia 17–21 tahun tercatat 6 responden (13,33%), kelompok usia paling sedikit adalah 27–31 tahun, hanya 1 responden (2,22%).

3. Jenis Kelamin Pengunjung

Tabel 3. Jenis Kelamin Pengunjung

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	51,11
2	Perempuan	22	48,89
	Total	84	45

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 3 jumlah responden laki-laki sebanyak 23 responden (51,11%), sedangkan perempuan sebanyak 22 responden (48,89%). Perbedaan antara keduanya sangat tipis, menunjukkan bahwa keterlibatan responden dalam penelitian ini hampir seimbang.

4. Tingkat Pendidikan Terakhir Pengunjung

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Terakhir Pengunjung

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	4	8,89
2	SMP	8	17,78
3	SMA	13	28,89
4	Diploma	14	31,11
5	Sarjana	6	13,33
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 4, responden dengan pendidikan terakhir Diploma berjumlah 14 orang (31,11%), lulusan SMA sebanyak 13 orang (28,89%), lulusan SMP tercatat 8 orang (17,78%), lulusan sarjana berjumlah 6 orang (13,33%), sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 4 orang (8,89%).

5. Pekerjaan Pengunjung

Tabel 5. Pekerjaan Utama Pengunjung

No	Pekerjaan Utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	9	20,00
2	PNS	7	15,56
3	Wiraswasta	20	44,44
4	Lainnya	9	20,00
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 5 tercatat pengunjung berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 20 atau sebesar 44,44%. Pelajar/mahasiswa terdapat 9 responden atau 20,00, dan 9 responden lainnya juga masuk dalam kategori lainnya, PNS berjumlah 7 responden atau 15,56%.

6. Pendapatan Pengunjung

Tabel 6. Pendapatan Pengunjung

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	< Rp. 1.000.000	17	37,78
2	Rp. 1.001.000 – Rp. 2.000.000	8	17,78
3	Rp. 2.001.000 – Rp. 3.000.000	8	17,78
4	Rp. 3.001.000 – Rp. 4.000.000	7	15,56
5	> Rp. 4.000.000	5	11,11
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 17 responden atau sebesar 37,78%, pendapatan Rp.1.001.000 hingga Rp.2.000.000 dan Rp.2.001.000 hingga Rp.3.000.000 masing-masing memiliki 8 responden atau 17,78%, pendapatan Rp.3.001.000 hingga Rp.4.000.000 berjumlah 7 responden atau 15,56%, pendapatan lebih besar dari Rp.4.000.000 merupakan yang paling sedikit, yaitu 5 responden atau 11,11%.

7. Kendaraan Pengunjung

Tabel 7. Kendaraan Pengunjung

No	Kendaraan yang digunakan	Jumlah	Persentase (%)
1	Motor	24	53,33
2	Mobil	21	46,67
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 7 diketahui bahwa pengunjung yang datang banyak menggunakan motor dan mobil sebagai kendaraan yang digunakan dengan persentase masing-masing sebesar 53,33% untuk motor dan 46,67% untuk mobil.

8. Tujuan Wisata

Tabel 8. Tujuan Wisata Pengunjung

No	Tujuan Kunjungan	Jumah	Persentase (%)
1	Refreshing	26	57,78
2	Pendidikan/penelitian	3	6,67
4	Piknik	10	22,22
5	Lainnya	6	13,33
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 8 diketahui bahwa pengunjung terbanyak dengan tujuan refreshing sebanyak 26 responden (57,78%), tujuan piknik sebanyak 10 responden (13,33%), tujuan lainnya sebanyak 6 responden (13,33%), dan penelitian sebanyak 3 responden (6,67%).

9. Jumlah Kunjungan

Tabel 9. Jumlah Kunjungan Pengunjung

No	Jumlah kunjungan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 Kali	8	17,78
2	2 Kali	4	8,89
3	3 Kali	4	8,89
4	4 Kali	13	28,89
5	>4 Kali	16	35,56
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 9 tercatat 16 responden (35,56%) telah berkunjungan lebih dari 4 kali, 13 responden (28,89%) berkunjung sebanyak 4 kali, 8 responden (17,78%) berkunjung 1 kali, dan pernah berkunjung 2 dan 3 kali masing-masing berjumlah 4 responden (8,89%).

10. Lama Perjalanan

Tabel 10. Lama Perjalan Pengunjung

No	Lama perjalanan	Jumlah	Persentase (%)
1	<1 Jam	17	37,78
2	1-1,5 Jam	5	11,11
3	1,5 - 2 Jam	5	11,11
4	2 - 2,5 Jam	9	20,00
5	>2,5 Jam	9	20,00
	Total	45	100

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata lama perjalan sebanyak 17 responden atau 37,78%, menempuh waktu perjalanan <1 jam. terdapat masing-masing 9 responden menempuh waktu 2–2,5 jam dan I> 2,5 jam, perjalanan selama 1–1,5 jam dan 1,5–2 jam masing-masing berjumlah 5 responden atau 11,11%.

11. Jarak Domisili

Tabel 11. Jarak Domisili Pengunjung

No	Jarak Domisili	Jumlah	Persentase (%)
1	<30 km	11	24,44
2	31-60 km	13	28,89
3	61-90 km	11	24,44
4	>90 km	10	22,22
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 11 tercatat sebanyak 13 responden (28,89%) menempuh jarak sejauh 31-90 km, sebanyak 11 responden (24,44%) yang menempuh jarak <30 km dan 61-90 km, dan sebanyak 10 responden menempuh perjalanan sejauh >90 km.

12. Rekan Berkunjung

Tabel 12. Rekan Berkunjung Pengunjung

No	Rekan Berkunjung	Jumlah	Persentase (%)
1	Sendiri	3	6,67
2	Teman	36	80,00
3	Keluarga	2	4,44
4	Rombongan	0	0,00
5	Lainnya	4	8,89
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 12, diketahui sebanyak 36 responden berkunjung bersama teman, sebanyak 4 responden atau 8,89% datang dengan kategori rekan lainnya, dan 3 responden atau 6,67% berkunjung seresponden diri. Hanya 2 responden atau 4,44% yang datang bersama keluarga, sedangkan tidak ada responden yang datang secara berombongan.

13. Durasi Kunjungan

Tabel 13. Durasi Kunjungan Pengunjung

No	Durasi kunjungan	Jumlah	Persentase (%)
1	<1,5 Jam	8	17,78
2	1,5 - 2 Jam	9	20,00
3	2 - 3 Jam	15	33,33
4	3 - 4 Jam	9	20,00
5	>4 Jam	4	8,89
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 13 diketahui durasi kunjungan rentang 2–3 jam, yaitu sebanyak 15 responden atau 33,33%, terdapat masing-masing 9 responden atau 20,00% yang menghabiskan waktu kunjungan selama 1,5–2 jam dan 3–4 jam. Sebanyak 8 responden atau 17,78% berada di lokasi kurang dari 1,5 jam, dan yang berkunjung lebih dari 4 jam hanya berjumlah 4 responden atau 8,89%.

B. Persepsi Pengunjung terhadap Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran

1. Sumber Informasi Pengunjung

Tabel 14. Sumber Informasi Pengunjung

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Teman/saudara	15	33,33
2	Brosur	5	11,11
3	Sosial Media	22	48,89
4	Televisi	0	0,00
5	Lainnya	3	6,67
	Total	84	45

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 14 tercatat sebanyak 22 responden (48,89%) mengetahui informasi dari sosial media, 15 responden (33,33%) memperoleh informasi dari teman atau saudara, sementara 5 responden (11,11%) mengetahuinya melalui brosur, sebanyak 3 responden (6,67%) yang mendapat informasi dari sumber lain.

2. Akses Jalan

Tabel 15. Akses Jalan

No	Akses Jalan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Mudah	15	33,33
2	Mudah	6	13,33
3	Cukup	13	28,89
4	Sulit	6	13,33
5	Sangat Sulit	5	11,11
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 15 tercatat bahwa sebanyak 15 responden atau 33,33% menilai akses jalan sangat mudah, sedangkan 13 responden atau 28,89% menilai cukup. Masing-masing 6 responden atau 13,33% menilai akses jalan mudah dan sulit, serta 5 responden atau 11,11% menganggap akses sangat sulit.

3. Kesesuaian Keadaan Ekowisata dengan Sumber Informasi

Tabel 16. Kesesuaian Keadaan Ekowisata dengan Sumber Informasi

No	Kesesuaian dengan informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Lebih bagus dari informasi	14	31,11
2	Sesuai dengan informasi	31	68,89
3	Lebih jelek dari informasi	0	0,00
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 16 menunjukkan 31 responden atau 68,89% pengunjung berpendapat bahwa keadaan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Sebanyak 14 responden atau sebesar 31,11% pengunjung berpendapat bahwa keadaan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran lebih bagus dari informasi yang didapatkan. Tidak ada pengunjung yang berpendapat bahwa keadaan Ekowisata Gunung Api Purba lebih jelek dari informasi yang didapatkan.

Keadaan Fasilitas Ekowisata Gunung Api Purba

Tabel 17. Keadaan Fasilitas di Ekowisata Gunung Api Purba

No	Keadaan Fasilitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	12	26,67
2	Baik	24	53,33
3	Cukup	8	17,78
4	Kurang	1	2,22
5	Sangat Kurang	0	0,00
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 17 tercatat 24 responden berpendapat bahwa keadaan fasilitas di Ekowisata Gunung Api Purba dalam keadaan baik, sebanyak 12 responden (26,67%) berpendapat bahwa keadaan fasilitas dalam keadaan sangat baik, pengunjung yang berpendapat fasilitas dalam keadaan cukup dan kurang secara berturut-turut sebanyak 8 responden dan 1 responden.

4. Pelayanan di Ekowisata Gunung Api Purba

Tabel 18. Pelayanan di Ekowisata Gunung Api Purba

No	Pelayanan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	15	33,33
2	Baik	22	48,89
3	Cukup	8	17,78
4	Kurang	0	0,00
5	Sangat Kurang	0	0,00
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 18 tercatat bahwa persepsi pengunjung berdasarkan pelayanan di Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki jawaban terbanyak yaitu baik dengan persentase sebesar 48,89%. Sedangkan sebanyak 15 responden berpendapat pelayanan sangat baik, dan sebanyak responden berpendapat cukup baik.

5. Kebersihan di Ekowisata Gunung Api Purba

Tabel 19. Kebersihan di Ekowisata Gunung Api Purba

No	Kebersihan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	16	35,56
2	Baik	18	40,00
3	Cukup	11	24,44
4	Kotor	0	0,00
5	Sangat Kurang	0	0,00
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 19 tercatat bahwa persepsi pengunjung berdasarkan kebersihan pada Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki jawaban terbanyak yaitu baik dengan persentase sebesar 40,00%. Sedangkan jawaban sangat baik sebanyal 16 responden dan cukup baik sebanyak 11 responden.

6. Biaya Akomodasi Pengunjung

Tabel 20. Biaya Akomodasi Pengunjung

No	Akomodasi	Jumlah	Persentase (%)
1	<Rp.50.000	6	13,33
2	Rp.50.000 - Rp.100.000	7	15,56
3	Rp.101.000 - Rp.150.000	11	24,44
4	Rp.151.000 - Rp.200.000	11	24,44
5	>Rp.200.000	10	22,22
	Total	45	100

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 20 tercantum bahwa biaya Rp.101.000 hingga Rp.150.000 dan Rp.151.000 hingga Rp.200.000 dengan masing-masing sebanyak 11 responden atau sebesar 24,44%. Sebanyak 10 responden mengatakan biaya akomodasi yang diperlukan sebesar >Rp.200.000.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Jumlah Kunjungan pada Ekowisata Gunung Api Purba

1. Uji Asumsi Klasik
   a. Uji Multikolinaeritas

   Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengevaluasi nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF).* Suatu indikasi terjadinya multikolinearitas muncul apabila nilai Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF sama dengan atau lebih

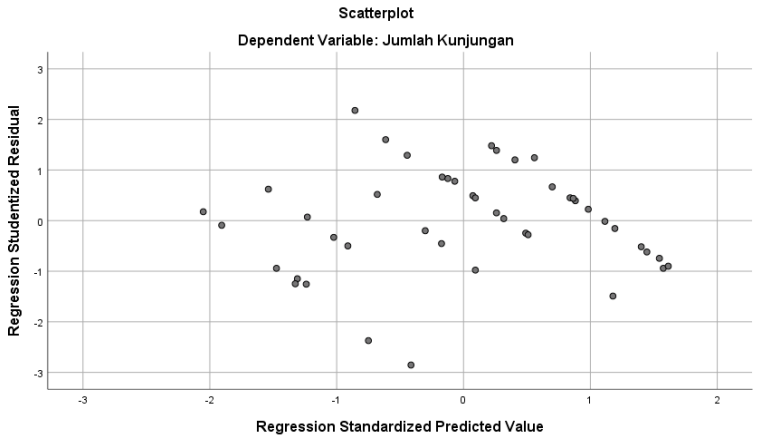
besar dari 10 (Iba & Wardhana, 2024). Hasil penelitian menunjukkan variabel jarak dan lama perjalanan terjadi multikolinearitas sedangkan variabel lainnya tidak mengalami multikolonieritas, sehingga variabel jarak dan lama perjalanan tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas residual menggunakan grafik P-Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan pola penyebaran titik dan nilai signifikasi di atas 0,05. Grafik menunjukkan titik data menyebar mengikuti garis diagonal, Sementara itu, uji Kolmogorov-Smirnov memberikan nilai signifikansi sebesar 0,200 (>0,05), yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan scatterplot antara residual dan nilai prediksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.



Gambar 1. Grafik *Scatterplot* untuk Uji Heteroskedastisitas

2. Fungsi Jumlah Kunjungan dan Interpretasi Model

Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan jumlah kunjungan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai berikut:

$$Y = a + b.X1 + c.X2 + d.X3 + e.X4 + f.X5 + g.X6 + h.X7 + i.X8 + j.X9 + k.X10 + l.X11 + m.X12 + n.X13 + o.X14 + p.X15 + q.X16$$

$$Y = 5{,}390 + 0{,}172 + 0{,}286 - 0{,}280 + 0{,}268 + 0{,}357 - 0{,}842 - 0{,}177 - 0{,}429 + 0{,}189 - 0{,}200 - 1{,}031 - 0{,}070 + 0{,}149 + 0{,}767 - 0{,}472 - 0{,}516$$

Keterangan:

Y = Jumlah kunjungan
X1 = Akomodasi
X2 = Akses jalan
X3 = Umur
X4 = Pendidikan Terakhir
X5 = Pendapatan
X6 = Jenis Kelamin
X7 = Pekerjaan
X8 = Kendaraan
X9 = Tujuan kunjungan
X10 = Informasi
X11 = Kesesuaian dengan informasi
X12 = Rekan kunjungan
X13 = Durasi Kunjungan
X14 = Fasilitas
X15 = Pelayanan
X16 = Kebersihan

Interpretasi:

i. Konstanta (a) sebesar 5,390 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, maka jumlah kunjungan bernilai 5,390.
ii. Biaya akomodasi (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,172; p > 0,05).
iii. Akses jalan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,286; p < 0,05).
iv. Umur (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,280; p > 0,05).
v. Pendidikan terakhir (X4) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,268; p > 0,05).
vi. Pendapatan (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,357; p < 0,01).
vii. Jenis kelamin (X6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,842; p > 0,05).
viii. Pekerjaan (X7) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,177; p > 0,05).
ix. Kendaraan (X8) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,429; p > 0,05).
x. Tujuan kunjungan (X9) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,189; p > 0,05).
xi. Informasi (X10) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,200; p > 0,05).
xii. Kesesuaian informasi (X11) berpengaruh negatif namun signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -1,031; p < 0,05).
xiii. Rekan kunjungan (X12) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,070; p > 0,05).
xiv. Durasi kunjungan (X13) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,149; p > 0,05).
xv. Fasilitas (X14) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = 0,767; p < 0,05).
xvi. Pelayanan (X15) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,472; p > 0,05).
xvii. Kebersihan (X16) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kunjungan (β = -0,516; p > 0,05).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,710 atau sebesar 71%, maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh variabel Kebersihan, Tujuan kunjungan, Informasi, Akses jalan, Kesesuaian dengan informasi, Kendaraan, Pendidikan Terakhir, Rekan kunjungan, Pendapatan, Umur, Durasi Kunjungan, jenis Kelamin, Pelayanan, Pekerjaan, Fasilitas, Akomodasi terhadap jumlah kunjungan dalam setahun yakni sebesar 71%, dan 29% lainnya dipengruhi oleh faktor lain.

4. Uji F (Simultan)

Uji F menghasilkan nilai F hitung 4,279 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil ini berarti bahwa variabel Kebersihan, Tujuan kunjungan, Informasi, Akses jalan, Kesesuaian dengan informasi, Kendaraan, Pendidikan Terakhir, Rekan kunjungan, Pendapatan, Umur, Durasi Kunjungan, jenis Kelamin, Pelayanan, Pekerjaan, Fasilitas, Akomodasi memberikan pengaruh terhadap jumlah kunjungan pada Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

5. Uji t (Parsial)

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat empat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, yaitu akses jalan, pendapatan, kesesuaian informasi, dan fasilitas. Akses jalan (Sig. = 0,014) berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan, yang menegaskan bahwa semakin baik kondisi dan kemudahan akses menuju lokasi wisata, semakin tinggi pula minat kunjungan. Pendapatan wisatawan (Sig. = 0,008) juga berpengaruh positif, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan finansial berperan penting dalam keputusan berwisata. Kesesuaian informasi (Sig. = 0,018) memberikan pengaruh signifikan, yang berarti bahwa informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan meningkatkan kepercayaan serta minat berkunjung. Selain itu, fasilitas (Sig. = 0,047) turut berkontribusi positif, menandakan bahwa ketersediaan sarana pendukung yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan mendorong jumlah kunjungan. Variabel akomodasi, umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, pekerjaan, kendaraan, tujuan kunjungan, informasi, rekan kunjungan, durasi kunjungan, pelayanan, dan kebersihan tidak berpengaruh signifikan (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi ekowisata adalah akses jalan, pendapatan, kesesuaian informasi, dan fasilitas, sedangkan variabel lainnya tidak menjadi faktor dominan dalam meningkatkan kunjungan.

D. Nilai Ekonomi yang Memengaruhi Jumlah Kunjungan pada Ekowisata Gunung Api Purba

Penilaian nilai ekonomi dari suatu ekowisata dapat melalui pendekatan *Travel Cost Method* (TCM) yang menghasilkan nilai surplus konsumen. Nilai surplus konsumen mencerminkan manfaat ekonomi langsung yang diperoleh wisatawan dari aktivitas kunjungan wisata, dan dapat digunakan sebagai dasar estimasi nilai ekonomi total dari suatu destinasi. Pada penelitian ini, pendekatan TCM digunakan untuk menghitung nilai ekonomi Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan menggunakan data primer kunjungan wisatawan selama periode Juli 2024 – Juni 2025. Hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel dibawah.

Tabel 21. Hasil Perhitungan Nilai Ekonomi Ekowisata Gunung Api Purba

Komponen		Nilai
Nilai a1		0,0000004632
Jumlah pengunjung 1 tahun		46.486
Surplus konsumen (per tahun)	Rp	2.324.409,90
Surplus konsumen (kunjungan)	Rp	434.177,70
Niai ekonomi	Rp	20.183.184.609,48
Rata-rata kunjungan per individu		4,022222222
Rata-rata biaya akomodasi	Rp	144.400

Sumber: Data primer, 2025

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai ekonomi Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran mencapai Rp 20.183.184.609,48 per tahun dengan jumlah pengunjung sebanyak 46.486 responden dalam periode Juli 2024-Juni 2025. Nilai surplus konsumen per kunjungan tercatat sebesar Rp 434.177,70, sedangkan total surplus konsumen tahunan mencapai Rp 2.324.409,90. Angka tersebut menggambarkan besarnya manfaat ekonomi yang dirasakan pengunjung sekaligus potensi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata di kawasan ini.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Latip (2016) yang menggunakan pendekatan TCM untuk menilai nilai ekonomi ekowisata mangrove di BeeJay Bakau Resort Kota

Probolinggo. Penelitian tersebut menunjukkan jumlah pengunjung sebanyak 134.920 responden per tahun dengan nilai surplus konsumen Rp 872.464,42 per individu per kunjungan, menghasilkan nilai ekonomi total sebesar Rp 1.914.889.455. Jika dibandingkan, nilai surplus konsumen per kunjungan di Nglanggeran lebih rendah, tetapi total nilai ekonomi yang dihasilkan lebih tinggi karena mempertimbangkan frekuensi kunjungan ulang rata-rata 4,02 kali per individu per tahun. Selain nilai ekonomi, penelitian ini juga menghitung nilai penerimaan dari tiket masuk wisatawan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22. Hasil Perhitungan Nilai Penerimaan Ekowoisata Gunung Api Purba

Komponen		Nilai
Jumlah pengunjung pada periode Juli 2024 - Juni 2025		46.486
Jumlah pengunjung lokal		45.570
Jumlah pengunjung mancanegara		916
Harga karcis mancanegara	Rp	30.000
Harga karcis lokal siang hari	Rp	15.000
Harga karcis lokal malam hari	Rp	20.000
Penerimaan dari wisatawan mancanegara	Rp	27.480.000
Penerimaan dari wisatawan lokal	Rp	763.330.000
Total penerimaan	Rp	790.810.000

Berdasarkan Tabel 22, jumlah kunjungan wisatawan pada periode Juli 2024 hingga Juni 2025 mencapai 46.486 responden, dengan mayoritas pengunjung berasal dari domestik sebanyak 45.570 responden, sedangkan wisatawan mancanegara tercatat 916 responden. Tarif karcis untuk wisatawan lokal bervariasi, yakni Rp15.000 pada siang hari dan Rp20.000 pada malam hari, sementara tarif untuk wisatawan mancanegara ditetapkan sebesar Rp30.000 per responden. Total penerimaan dari tiket masuk dalam setahun adalah Rp790.810.000, yang memberikan gambaran kontribusi langsung sektor tiket terhadap pendapatan pengelolaan ekowisata. Nilai ini masih berpotensi untuk ditingkatkan melalui strategi promosi, peningkatan kualitas layanan, serta diversifikasi atraksi wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi jumlah permintaan kunjungan wisata ke Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran adalah akses jalan, pendapatan pengunjung, kesesuaian informasi, dan fasilitas, sedangkan untuk biaya akomodasi, umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, pekerjaan, kendaraan, tujuan kunjungan, informasi, rekan kunjungan, durasi kunjungan, pelayanan, dan kebersihan tidak berpengaruh. Dari seluruh variabel yang diuji, pendapatan pengunjung terbukti sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi keputusan berkunjung. Nilai ekonomi ekowisata berdasarkan pendekatan Travel Cost Method (TCM) mencapai Rp 20.183.184.609,48 per tahun.

Pemerintah daerah bersama pengelola wisata perlu memprioritaskan peningkatan kualitas aksesibilitas, khususnya perbaikan jalan melalui Desa Ngoro-Oro, guna menunjang kenyamanan serta keselamatan wisatawan, mengingat jalur tersebut merupakan rute alternatif menuju Gunung Api Purba.

DAFTAR PUSTAKA

Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi* (N. Rismawati (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.

Dzulkifli, M., Prasetyo, A. Y., & Sucipto. (2022). Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, *2*(2), 998–1003. https://doi.org/10.58466/literasi.v2i2.1139

Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi dan Analisis Jalur untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS dan SMART-PLS* (M. Pradana (ed.); Nomor July). CV. Eureka Media Aksara. http://fe.unisma.ac.id/MATERI AJAR DOSEN/EKOMETRIK/AriRiz/MA Uji Normalitas.pdf%0Ahttps://adalah.co.id/uji-asumsi-klasik/

Latip, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kunjungan Dan Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Beejay Bakau Resort Di Kota Probolinggo Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.

Puspitasari, D., & Affianto, A. (2024). Penaksiran Nilai Ekonomi Ekowisata Beiji Park di Kabupaten Pacitan dengan Metode Biaya Perjalanan. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*.

Rojana, A. R. F., & Muhsoni, F. F. (2021). Analisis Keberlanjutan Ekowisata Bahari Kategori Pantai Pantai Gua Manik dan Benteng Portugis di Kabupaten Jepara. *Rekayasa: Journal of Science and Technology*, *14*(1), 138–143. https://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa/article/view/10798

Sanjaya, A., Wulandari, C., Abidin, Z., Safe'i, R., Setiawan, A., & Dewi, B. S. (2023). Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Peterongan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Hutan Tropis*, *11*(4), 448–462. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/18194

Saripurnadinata, R. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, *2*(2), 61–75. https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.38078

Sugiarto, E., & Palupiningsih, A. (2019). Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Kepariwisataan*, *13*(2), 41–58.

Suryajaya, I. P. A. M., & Adikampana, I. M. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *7*(2), 315. https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i02.p16

Wahyuningtiyas, L., Huda, S., & Utami, A. F. (2023). Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Panglungan. *SEMANGGI : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(02), 63–73. https://ejurnal.uwp.ac.id/lppm/index.php/semanggi/article/view/248